



# Diplomasi

BIRO KERJA SAMA LUAR NEGERI  
KEMENTERIAN PERTANIAN



4

Fasilitasi Akses Pasar

*Surplus Beras, Dorong  
Percepatan Ekspor Beras ke  
Negara Mitra Strategis*

27

Kerja Sama Teknis  
& Investasi

*Pembaruan Protokol Fasilitasi  
Ekspor Salak ke Tiongkok*

30

Highlights KLN

*Sumbawa Tuan Rumah  
Konferensi Internasional  
Perubahan Iklim APO  
Juli 2020*



Kementerian Pertanian c.q. Biro Kerja Sama Luar Negeri telah melakukan sejumlah upaya untuk mendorong akselerasi ekspor komoditas pertanian melalui fasilitasi akses pasar dan investasi serta kerja sama teknis. Catatan kegiatan tersebut telah dirangkum dalam buletin Diplomasi edisi ke-4 tahun 2019 ini.

Dalam rangka fasilitasi akses pasar global, telah diselenggarakan beberapa pertemuan dengan perwakilan negara-negara mitra. *Breakfast meeting* Mentan RI bersama sejumlah Duta Besar negara-negara sahabat ditujukan untuk memperkuat sinergi kerja sama untuk peningkatan ekspor produk pertanian. Mentan RI juga telah bertemu secara bilateral dengan Dubes Arab Saudi untuk membahas peluang ekspor beras ke Timur Tengah. Kolaborasi dalam bidang litbang, akses pasar, dan *sanitary and phytosanitary* telah disepakati dalam pertemuan bilateral *Consultative Committee on Agriculture (CCA) Indonesia-Meksiko ke-3*. Kesepakatan kerja sama mengenai *ASEAN Cooperation on Agriculture and Forestry Products Promotion Scheme (2019–2024)* untuk mencapai ketahanan pangan regional sekaligus mempromosikan 12 komoditas pertanian telah ditandatangani oleh Menteri Pertanian se-Asia Tenggara di Brunei Darussalam. Selain itu, masih terdapat sejumlah pertemuan internasional lainnya yang juga dilakukan untuk mendukung pencapaian ekspor komoditas pertanian.

Di sisi lain, telah dilaksanakan beberapa kegiatan dengan pihak asing yang berfokus pada penguatan kerja sama teknis dan investasi. Pertemuan Indonesia–Denmark bidang pertanian menghasilkan kesepakatan kerja sama pengembangan sapi perah dan susu organik di Indonesia melalui proyek *Strategic Sector Cooperation (SSC)*. Dalam pertemuan *the 60th Workshop Meeting of Head of NPOs* di Taiwan, Indonesia telah mengusulkan 5 (lima) program pelatihan yang difokuskan pada membangun jiwa kewirausahaan para pelaku pertanian di bidang transformasi pertanian dan ketahanan pangan. Upaya penguatan kerja sama melalui forum bilateral *Expert Group Meeting on Agriculture Indonesia-Colombia (EGM)* menghasilkan kesepakatan pertukaran plasma nutfah unggul untuk varietas tanaman kelapa sawit, kopi, dan coklat serta penawaran penelitian dalam peningkatan produktivitas sapi di Indonesia.

Berbagai upaya kerja sama luar negeri yang telah dilakukan sebagaimana tersaji dalam buletin Diplomasi edisi ke-4 kali ini diharapkan dapat berdampak positif bagi pembangunan pertanian Indonesia. Selamat membaca.

Salam,  
Dr. Ade Candradijaya  
Kepala Biro Kerja Sama Luar Negeri  
Kementerian Pertanian

## Redaksi

Tim Pengelola Informasi, Dokumentasi dan Buletin (PIDB)  
Biro Kerja Sama Luar Negeri,  
Sekretariat Jenderal - Kementan RI

Saran dan kritik dapat disampaikan melalui email

[publikasi.kln@gmail.com](mailto:publikasi.kln@gmail.com)

 KLN Pertanian



# DAFTAR ISI

## Fasilitasi Akses Pasar

- ❖ Surplus Beras, Mentan RI Perkuat Sinergi dengan 17 Negara Mitra Strategis untuk Akselerasi Peningkatan Ekspor
- ❖ Dorong Ekspor Beras, Mentan RI Terima Kunjungan Kehormatan Dubes Arab Saudi untuk Indonesia
- ❖ Indonesia Siap Penuhi Permintaan Ekspor Beras ke Malaysia
- ❖ Penandatanganan Mou Menteri Pertanian Se-Asia Tenggara Perluas Promosi 12 Komoditas Strategis Negara ASEAN
- ❖ Indonesia Perkuat Kerja Sama Bidang Pertanian dengan Meksiko
- ❖ Uni Eropa Tingkatkan Perdagangan dan Investasi Pertanian di ASEAN
- ❖ Peluang Perluasan Ekspor Komoditas Pertanian ke Negara Anggota BIMP EAGA
- ❖ Dorong Produksi Susu Dalam Negeri, Indonesia Gandeng Denmark Kembangkan Sapi Perah
- ❖ Potensi Ekspor dan Daya Saing Komoditas Unggulan Pertanian Indonesia

## Kerja Sama Teknis dan Investasi

- ❖ Generasi Milenial Pertanian, Fokus Kerja Sama APO 2020-2022
- ❖ Indonesia Terus Perkuat Kerja Sama Pertanian dengan Kolombia
- ❖ Promosi Potensi Kakao dan Sagu Sultra melalui Hari Pangan Sedunia ke-39
- ❖ Komitmen dan Kontribusi Indonesia terhadap Ketahanan Pangan Global Diapresiasi FAO dalam CFS ke-46
- ❖ ITRC Sepakat Perluas Kerangka Kerja Sama dengan Negara Produsen Karet Dunia Lainnya
- ❖ Pembaruan Protokol Fasilitasi Ekspor Salak Indonesia ke Tiongkok untuk Lima Tahun Mendatang
- ❖ Pemetaan Komoditas Pertanian Unggulan dan Daya Saing Wilayah di Indonesia
- ❖ Formulasi Request dan Offer List Komoditas Pertanian Indonesia

## Highlights Pertemuan Internasional Oktober - November - Desember

## Kegiatan Biro KLN

## Agenda KLN



# PROGRAM UTAMA KEMENTERIAN PERTANIAN RI 2020 - 2024



Pengembangan SDM Pertanian termasuk petani milenial melalui Kostra Tani (penyuluhan/ pelatihan) dan pendidikan vokasi



1.

2.



Optimasi pemanfaatan lahan (pasang surut, lahan kering, dan sawah tadah hujan)

Penyediaan air melalui rehabilitasi jaringan irigasi, pembangunan embung dan bangunan air



3

4



Pengembangan dan penerapan mekanisasi pertanian (pra dan pasca panen)

Fasilitasi pembiayaan pertanian (asuransi dan bank tani)



5

6



Peningkatan produksi tanaman pangan melalui pengembangan kawasan berbasis korporasi (padi, jagung, kedelai, aneka kacang, umbi, dan sereal)

Pengembangan kawasan hortikultura sayuran dan buah-buahan berdaya saing



7

8



Gerakan nasional peningkatan produktivitas, produksi, dan ekspor (kopi, kakao, kelapa, jambu mete)

Peningkatan populasi ternak potong dan unggas (sapi indukan, integrasi sapi-sawit, dan industri hulu dan hilir unggas)



9

10



Akselerasi pemanfaatan inovasi teknologi dan perbanyak/ produksi benih/ bibit hasil litbang

Pengentasan daerah rentan rawan pangan melalui family farming, distribusi, dan pengendalian harga pangan [okok, diversifikasi pangan, serta Pertanian Masuk Sekolah



11

12



Penguatan layanan perkarantina dan akselerasi ekspor melalui program agro gemilang



## 1. Single Data

- Pengakurasian data lahan dan produksi
- Pengembangan *Agriculture War Room* (AWR)

## 2. Kostra Tani

Membangun Komando Strategis Pertanian (Kostra Tani) hingga tingkat kecamatan

## 3. Bank Pertanian

Perbaiki konsep asuransi dan inisiasi bank pertanian

## 4. Ketersediaan Pangan

Menjamin ketersediaan komoditas pangan strategis 3 bulan ke depan untuk memenuhi kebutuhan pangan 267 juta penduduk, penanganan rentan rawan pangan dan peningkatan generasi muda melalui kegiatan **Pertanian Masuk Sekolah**

## 5. Sinergitas

Penguatan manajemen pembangunan pertanian melalui sinergitas hubungan dengan:

- K/L lain (BPS, Kementerian ATR/BPN, Kemendag, Kemenperin, Kemendes PDPT, Bulog)
- Perguruan Tinggi
- Pemerintah daerah (gubernur/bupati/walikota)

## SURPLUS BERAS, MENTERI PERTANIAN RI PERKUAT SINERGI DENGAN 17 NEGARA MITRA STRATEGIS UNTUK AKSELERASI PENINGKATAN EKSPOR



Breakfast Meeting Mentan RI dengan 17 Kepala Perwakilan Negara Sahabat di Jakarta

Dalam rangka mendorong ekspor produk pangan dan pertanian Indonesia, Menteri Pertanian RI melakukan pertemuan *breakfast meeting* dengan Kepala Perwakilan Negara-Negara Sahabat di Ritz-Carlton Jakarta, tanggal 19 Desember 2019. Pertemuan yang dihadiri oleh kepala perwakilan Arab Saudi, Bangladesh, Brunei Darussalam, Ethiopia, Fiji, Kazakhstan, Malaysia, Papua Nugini, Selandia Baru, Singapura, Sri Lanka, Sudan, Suriah, Timor Leste, Tiongkok, dan Turki ini bertujuan untuk membangun sinergi yang lebih kuat antara Pemerintah Indonesia dengan negara-negara sahabat yang memiliki potensi kerja sama yang strategis.

Pemri secara konsisten berkomitmen dan berupaya untuk mencapai sasaran pembangunan ketahanan pangan nasional melalui peningkatan produksi, produktivitas serta pemenuhan kebutuhan pangan baik untuk konsumsi dalam negeri maupun ekspor yang inklusif dan berkelanjutan. Untuk itu, Mentan mengharapkan dukungan para Kepala Perwakilan negara mitra di Jakarta terkait rencana ekspor produk pertanian Indonesia, serta meyakinkan para Kepala Perwakilan bahwa ke depan, Indonesia akan terus meningkatkan aspek nilai tambah dan daya saing, baik dari segi kualitas dan efisiensi produksi maupun diversifikasi produk turunan.

Inisiatif kegiatan ini disambut positif oleh Dubes Brunei Darussalam, Dato Yussof, dan Dubes Ethiopia, Admasu Tsegaye, yang menyatakan rasa terima kasih dan apresiasi atas kerja sama yang selama ini terjalin antara kedua negara. Diharapkan kerja sama ke depan dapat diperluas di bidang riset dan penelitian bersama terkait sektor pertanian. *Breakfast meeting* kemudian dilanjutkan dengan pertemuan teknis setingkat pejabat senior kedutaan yang dipimpin oleh Kepala Badan Ketahanan Pangan bersama Dirjen Tanaman Pangan dan Dirut Perum Bulog.

## DORONG EKSPOR BERAS KE SAUDI ARABIA, MENTERI PERTANIAN RI TERIMA KUNJUNGAN KEHORMATAN DUTA BESAR ARAB SAUDI UNTUK INDONESIA



Menteri Pertanian RI menerima kunjungan kehormatan dari Duta Besar Arab Saudi untuk Indonesia, Y.M. Esam A. Abid Althagafi, pada tanggal 12 Desember 2019. Mentan RI menjajaki peluang ekspor ke Arab Saudi yang disambut baik oleh Dubes Arab Saudi dengan komitmen awal untuk penempatan small display produk-produk pertanian Indonesia di kantor Kedutaan Besar Arab Saudi. Pertemuan menghasilkan kesepakatan penting terkait potensi pasar komoditas beras dan daging Indonesia di Arab Saudi.

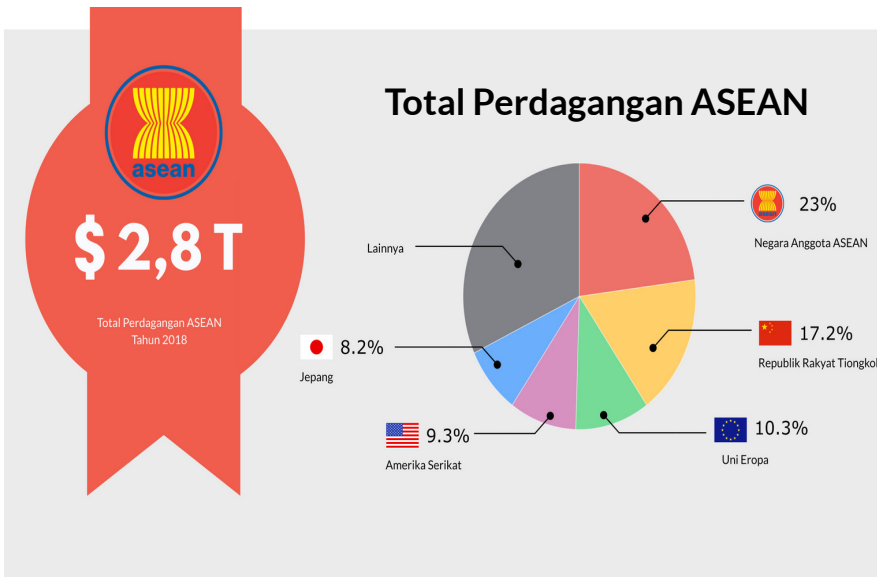
Indonesia sangat berpotensi untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan Jamaah Haji dan Umroh Arab Saudi berupa beras. Saat ini, kebutuhan beras Jamaah Haji sebanyak  $\pm$  90 ton dengan konsumsi rata-rata 100gr/orang dengan frekuensi sebanyak 45 kali untuk 200 ribu Jamaah Indonesia. Target pasar beras yang akan dicapai adalah pasar beras premium. Indonesia juga berusaha untuk meminta akses pasar untuk kopi, kakao, dan teh.

Di sisi lain, pemerintah Arab Saudi mengharapkan agar komoditas kurma dapat semakin dipermudah untuk masuk ke pasar Indonesia. Arab Saudi cenderung meningkatkan pemasaran kurma ke Indonesia dan perdagangan CPO, gula, teh, produk peternakan, beras, makanan olahan dari Indonesia. Nilai total perdagangan Indonesia-Arab Saudi pada tahun 2018 sebesar USD 194 juta, dengan surplus sebesar USD 189 juta bagi Indonesia dan perkebunan merupakan sektor dengan nilai ekspor terbesar, yaitu USD 192 juta (kelapa sawit, kelapa, cengkeh). Untuk impor, Indonesia mengimpor komoditas kulit, jangat, dan kurma dengan nilai impor sebesar USD 1,5 juta. Hingga saat ini, Indonesia dan Arab Saudi belum memiliki MoU di bidang pertanian. Untuk itu, Biro KLN akan kembali menjajaki pengusulan draft MoU RI-Arab Saudi yang mencakup area kerja sama penelitian dan pengembangan komoditas pertanian, peningkatan kapasitas petugas pertanian, akses pasar dan investasi pertanian.

## INDONESIA SIAP PENUHI PERMINTAAN EKSPOR BERAS KE MALAYSIA

Meningkatnya konektivitas rute lintas darat yang menghubungkan Indonesia dengan Sabah dan Serawak, Malaysia serta adanya pembentukan kawasan ekonomi di perbatasan seperti Entikong *Border Crossing*, Bitung *Special Economic Zone*, Zamboaga *Special Economic Zone* dan General Santos *Port* memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk memperluas akses pasar komoditas pertanian khususnya beras ke wilayah Sabah Malaysia. Selain itu, di bawah kerangka BIMP EAGA bekerja sama dengan *Asian Development Bank* (ADB) juga terdapat *Program West Borneo Economic Corridor* (WBEC) berupa pembangunan jalan di Kalimantan Barat sepanjang 193,93 km (12,3 km jalan baru) dengan nilai USD 67,34 juta dan Kalimantan Utara sepanjang 194,09 km dengan nilai USD 67,93 juta. Hal tersebut akan semakin mempermudah akses perdagangan bagi komoditas Indonesia ke Pasar Malaysia.

Selain di Kalimantan, BIMP-EAGA dan ADB juga mengembangkan Program *Greater Sulu Sulawesi Economic Corridor* (GSSC) di wilayah Sulawesi. Kedua Program tersebut bertujuan untuk menghubungkan kota – kota di Pulau Kalimantan dan Sulawesi agar dapat terhubung sekaligus membuka akses pasar komoditi pertanian di antara negara BIMP. Terbukanya konektivitas di kedua koridor tersebut diharapkan dapat dioptimalkan pemanfaatannya oleh para pelaku usaha Indonesia.



Memanfaatkan peluang tersebut, Indonesia siap untuk mengekspor komoditas pertanian unggulan khususnya beras ke wilayah Sabah Malaysia. Menanggapi permintaan Chairman BIMP – EAGA *Business Council* (BEBC), Datuk Roselan Johar Mohamed, yang mengharapkan agar Indonesia dapat mengirimkan 2.500 MT beras ke Sabah, ditanggapi secara positif oleh Ketua Delri Kementerian Pertanian yang diwakili oleh Biro KLN pada pertemuan *the 28th Senior Official Meeting* (SOM) yang berlangsung tanggal 22 -23 November 2019 di Kota Kuching, Serawak, Malaysia.

Terbukanya peluang ekspor beras ini diharapkan akan membuka peluang ekspor bagi komoditas lainnya seperti pupuk, jagung, alsintan, daging sapi, serta eksportasi rumput napier (rumput gajah) sebagai bahan pakan ternak dalam rangka mendukung *halal hub* sebagai *platform* rantai pasok pangan. Sebagai catatan, setiap tahunnya Malaysia mengimpor jagung senilai RM 3,2 milyar atau sekitar Rp. 10,8 trilyun.

Total perdagangan ASEAN pada tahun 2018 mencapai USD 2,8 triliun dimana hanya 23 % yang berasal dari negara anggota ASEAN sedangkan 45,9 % sisanya berasal dari luar ASEAN (China 17,2 %, EU 10,3 %, USA 9,3 % dan Jepang 8,2 %). Dengan terhubungnya konektivitas di bawah kerangka BIMP - EAGA, maka akan mempermudah arus perdagangan di antara negara BIMP. Dengan demikian, nilai total perdagangan kawasan ASEAN yang berasal dari anggotanya akan meningkat dengan nilai perdagangan lebih dari 23 %.



DIREKTORAT JENDERAL  
PERDAGANGAN LUAR NEGERI



PERSETUJUAN EKSPOR

**BERAS**



1. **Pemohon Melakukan Registrasi ke Portal OSS**  
<https://oss.go.id> Untuk Mendapatkan Nomor Induk Berusaha (NIB)  
**Persyaratan :**  
 Nomor Induk Kependudukan (NIK)



2. **OSS Menerbitkan Nomor Induk Berusaha (NIB)**  
**Persyaratan :**  
 Data Perusahaan, Pemegang Saham, Kepemilikan Modal, Nilai Investasi, Rencana Penggunaan Tenaga Kerja (Termasuk Tenaga Kerja Asing), Informasi Bidang Usaha (KBLI)



3. **Pemohon Melakukan Registrasi ke Portal INATRADE**  
<https://inatrade.kemendag.go.id>  
**Persyaratan :**  
 Nomor Induk Berusaha (NIB), NPWP, Profil Perusahaan



4. **Pemohon Mengajukan Permohonan Persetujuan Ekspor Beras**  
 dan Mengunggah Semua Kelengkapan Dokumen Persyaratan



5. **Pemohon Menerima Surat Persetujuan Ekspor Beras**  
 Dengan Tanda Tangan Elektronik (*Digital Signature*) Dapat Langsung Dicetak Melalui E-mail  
**Persyaratan :**  
 Dokumen Persetujuan Ekspor Beras Disetujui

Bagaimana  
Prosedur Untuk  
Mendapatkan Surat  
Persetujuan Ekspor?



**Dasar Hukum**

- PP No. 24 Tahun 2018
- Permendag No. 77 Tahun 2018
- Permendag No. 13/M-DAG/PER/3/2012
- Permendag No. 01 Tahun 2018



**Jenis-jenis Beras**

- Beras Premium
- Beras Medium
- Beras Organik
- Beras Ketan Hitam



**Persyaratan**



**BARU**

- Nomor Induk Berusaha (NIB)
- Hasil verifikasi Kementerian Pertanian
- Pernyataan pesanan (Confirmation Order) dari calon pembeli di luar negeri
- Rekomendasi dari Menteri Pertanian dan / atau pejabat yang ditunjuk (BUMN, BUMD dan Swasta)
- Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP)



**TAMBAHAN**

- Rencana Pendistribusian BPO kepada pengguna Akhir (Medium)
- Sertifikat Organik (Organik)
- Hasil rapat koordinasi tingkat Menteri bidang Perekonomian (Medium, Khusus untuk Bulog)

**Pemroses**

- Instansi : Direktorat Ekspor Produk Pertanian dan Kehutanan
- Masa Berlaku : Beras yang diekspor oleh bulog berlaku selama 3 (tiga) bulan, Beras yang di ekspor oleh selain bulog (BUMN, BUMD, Swasta) berlaku 6 (enam) bulan



**SLA** Service Level Arrangement

- Pemenuhan Komitmen: 8 (delapan) Hari Kerja
- Penyelesaian Dokumen: 3 (tiga) Hari Kerja
- Bila dokumen yang diajukan belum lengkap / belum memenuhi syarat akan diberikan notifikasi penolakan melalui email oleh Direktorat terkait
- Bila dokumen Persetujuan Ekspor disetujui akan diberikan notifikasi berisi informasi persetujuan melalui email. Dokumen Persetujuan Ekspor dengan Tanda Tangan Elektronik (*Digital Signature*) dapat langsung dicetak



**Kode HS**

Mengacu pada Lampiran Permendag No. 01 Tahun 2018 tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Beras



## PENANDATANGANAN MOU MENTERI PERTANIAN SE-ASIA TENGGARA PERLUAS PROMOSI 12 KOMODITAS STRATEGIS NEGARA ASEAN



Foto bersama Menteri Pertanian ASEAN pasca penandatanganan MoU

Menyadari pentingnya kerja sama untuk mencapai ketahanan pangan regional, para Menteri Pertanian dan Kehutanan ASEAN menandatangani Kesepakatan Kerja Sama (*Memorandum of Understanding/MoU*) on ASEAN Cooperation on Agriculture and Forestry Products Promotion Scheme (2019-2024).

Menteri Pertanian RI, Amran Sulaiman, memimpin delegasi RI pada pertemuan ke-41 para Menteri Pertanian dan Kehutanan ASEAN (AMAF) yang berlangsung tanggal 15 Oktober 2019 di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam. Pertemuan didahului oleh pertemuan Tingkat Pejabat Senior dimana delegasi RI dipimpin oleh Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian, Dr. Momon Rusmono, pada 12-14 Oktober 2019 di tempat yang sama.

Penandatanganan MoU tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk pertanian, perikanan dan kehutanan negara anggota ASEAN di pasar global. MoU ini juga bermaksud mempromosikan 12 (dua belas) komoditas di pasar internasional yaitu *seaweed and seaweed product, cocoa, coconut, coffee, forest products, palm oil, peas and beans, pepper, tapioca, tea, tuna, dan sericulture*.



Penyerahan MoU oleh Minister of Primary Resources Brunei kepada Sekjen ASEAN

Pertemuan AMAF ke-41 juga menghasilkan sejumlah kesepakatan terkait acuan operasionalisasi kerja sama ASEAN ke depan, yang meliputi diantaranya:

- (1) Penyusunan *Strategic Plan of Action on Food Security 2015-2020*;
- (2) Pembentukan *ASEAN Plus Three Emergency Rice Reserve (APTERR)*;
- (3) Penyusunan *ASEAN Guideline on Halal Food*;
- (4) Pembentukan *Working Group ASEAN on Genetically Modified Food*;
- (5) Penyusunan *Biosecurity Manual for Commercial Ruminant*.

Sejumlah kesepakatan ini menjadi tugas bagi Indonesia sebagai negara anggota ASEAN untuk turut aktif di dalam pelaksanaannya dalam rangka mewujudkan pencapaian ketahanan pangan regional.

Kementerian teknis terkait diharapkan dapat segera melakukan sosialisasi dan menyusun rencana tindak lanjut terkait beberapa dokumen *standard* dan *guidelines* di bidang pangan, tanaman pangan, peternakan, kehutanan, dan perikanan yang telah mendapatkan pengesahan AMAF dalam rangka mendukung ketahanan pangan nasional.

Kementerian Pertanian cq. Badan Ketahanan Pangan (BKP) selaku *focal point* AFSRB akan mengawal penyusunan *ASEAN Integrated Food Security (AIFS) Framework and Strategic Plan of Action on ASEAN Food Security (SPA-FS)* periode 2021-2045, sebagai acuan dalam memantapkan ketahanan pangan di kawasan ASEAN. Dokumen AIFS dan SPA-FS akan disepakati pada Pertemuan AMAF ke-42 di Kamboja melalui pembahasan dokumen pada forum pertemuan *ASEAN Food Reserve Board (AFSRB) ke-40* di Viet Nam pada tahun 2020.

Selain itu, terkait APTERR, Kementerian Pertanian cq. BKP selaku *focal point* APTERR akan terus berkoordinasi intensif dengan K/L terkait dalam proses finalisasi Perpres Ratifikasi Protokol Amandemen APTERR pasca proses harmonisasi di Kemenkumham.

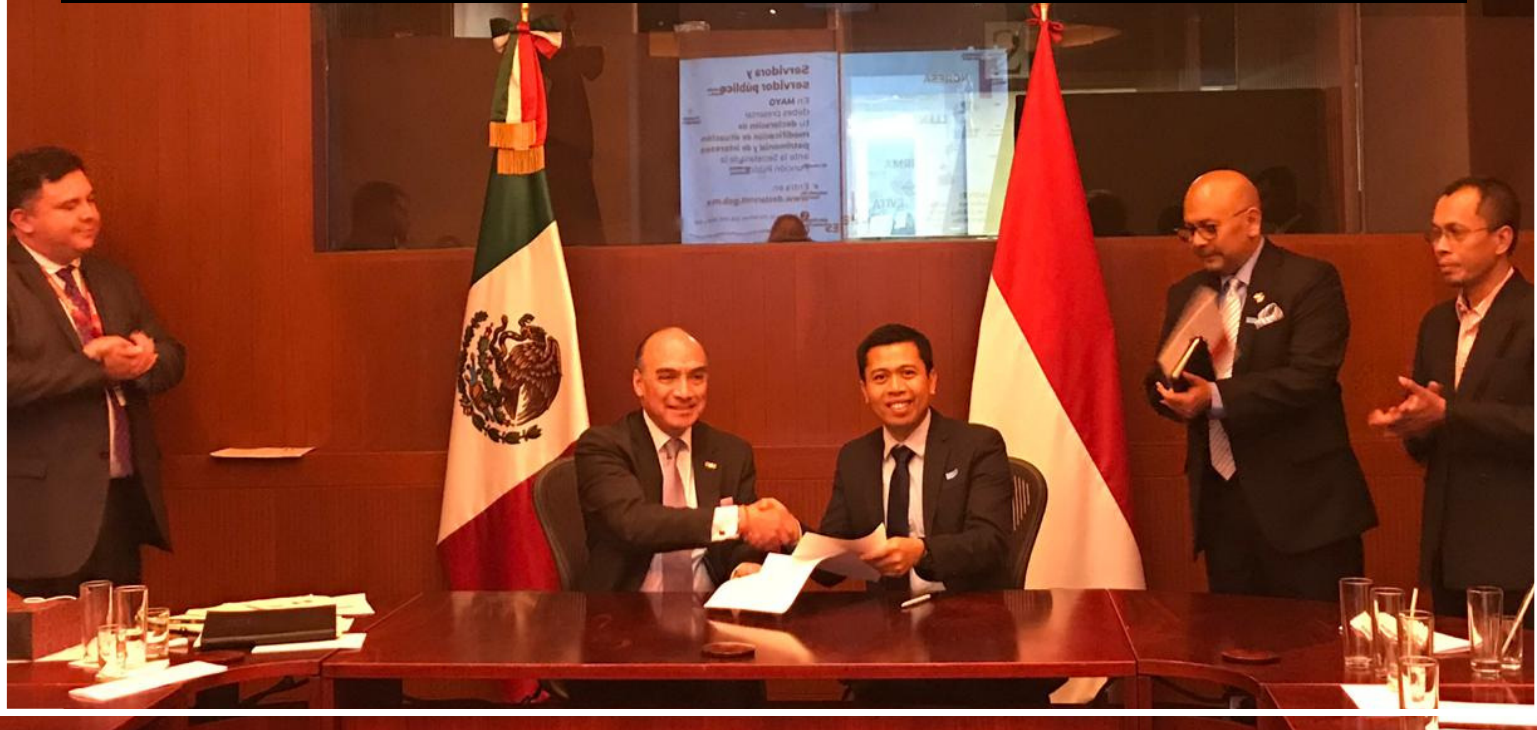
Proses ratifikasi APTERR diharapkan dapat diselesaikan sebelum akhir tahun 2019. Hal ini agar iuran kontribusi APTERR yang telah dialokasikan oleh Pokja Kontribusi dapat segera dibayarkan kepada Sekretariat APTERR. Sebanyak 4 (empat) negara telah menyerahkan instrumen ratifikasi protokol amandemen APTERR, yang disepakati pada pertemuan AMAF ke-40 di Hanoi pada tahun 2018.

Pertemuan AMAF ke-42 dan AMAF+3 ke-20 akan dilaksanakan di Kamboja pada bulan Oktober tahun 2020. Pihak Kamboja akan segera menyampaikan usulan jadwal pelaksanaan.



Sekjen Kementan RI foto bersama Pejabat ASEAN pada the 19th Meeting of the AMAF Plus Three

## INDONESIA PERKUAT KERJA SAMA BIDANG PERTANIAN DENGAN MEKSIKO



Kepala Biro KLN Kementan, Dr. Ade Candradijaya, mewakili Kementerian Pertanian pada pertemuan CCA ke-3 di Meksiko

Salah satu upaya Kementerian Pertanian memajukan sektor pertanian Indonesia adalah dengan menjalin kerja sama dengan negara-negara mitra. Hal ini dilakukan melalui pertemuan bilateral *Consultative Committee on Agriculture (CCA)* Indonesia-Meksiko ke-3 yang telah dilaksanakan pada tanggal 21-22 November 2019 di Meksiko. Kerja sama bidang pertanian antara Indonesia dan Meksiko dipayungi oleh MoU Pembentukan Komite Konsultatif Bidang Pertanian yang telah ditandatangani pada tanggal 17 November 2008.

Kedua negara sepakat untuk berkolaborasi pada bidang penelitian, pengembangan tanaman, akses pasar kedua negara, dan isu *sanitary and phytosanitary*. Beberapa kerja sama dan riset yang disepakati adalah biofuel berbasis sawit, *somatic embryogenesis* untuk kelapa, penanggulangan penyakit kelapa sawit, dan *genetic improvement* untuk kelapa sawit, kakao, kopi, dan karet. Selain itu, kedua negara juga memfinalisasi *agreement* kerja sama penelitian, bantuan teknis, dan pelatihan antara *National Institute for Forestry Agriculture and Livestock Research (INIFAP)* dengan Balitbangtan.

Indonesia mengusulkan kerja sama riset untuk pengembangan *renewable energy* (biofuel) berbasis kelapa sawit. Pihak Meksiko menanggapi hal ini secara positif, namun mengusulkan agar dapat mengeksplorasi kemungkinan kerja sama pengembangan biofuel berbasis produk lain, misalnya minyak jarak dan jathropa, mengingat produksi kelapa sawit di Meksiko masih rendah.

Meksiko merupakan negara yang sangat maju dalam sektor peternakan. Indonesia mengharapkan kerja sama perdagangan sapi bakalan dengan Meksiko dapat sekaligus meningkatkan populasi sapi betina produktif di Indonesia. Hal ini sejalan dengan mandat Permentan 41 Tahun 2019 yang mengatur perlunya rasio 1:20 antara indukan dan bakalan dalam importasi bakalan. Saat ini, sebagian dari kebutuhan konsumsi daging sapi Indonesia masih harus dipenuhi dari impor. Guna menindaklanjuti hal ini, Biro KLN Kementan akan memfasilitasi pertemuan antara pelaku usaha sektor peternakan Indonesia dan Meksiko agar perdagangan dengan Meksiko dapat segera direalisasikan.

## Kinerja Ekspor-Impor RI - Meksiko

Dalam lima tahun terakhir, nilai perdagangan Meksiko dan Indonesia tumbuh rata-rata 5%. Ekspor utama Meksiko ke Indonesia pada tahun 2018 didominasi oleh kapas, bir tembakau, dan pakan ternak. Sedangkan impor Meksiko dari Indonesia berupa produk perkebunan. Meksiko mengharapkan peningkatan nilai perdagangan dengan ekspor makanan olahan ke Indonesia.

Meskipun neraca perdagangan bidang pertanian kedua negara mengalami surplus bagi Indonesia, nilai ekspor produk hortikultura Indonesia, sebesar US\$ 3,8 juta, masih jauh lebih tertinggal dari nilai ekspor produk perkebunan, sebesar US\$ 105 juta. Hal inilah yang ingin didorong oleh Kementan, melalui Biro KLN, agar produk hortikultura, terutama buah-buahan tropis Indonesia dapat masuk ke pasar Meksiko dan menyusul angka ekspor produk perkebunan tersebut. Untuk itu, Kementan berencana menjajaki ekspor buah salak, manggis, dan nanas ke Meksiko.



Indonesia dan Meksiko berkomitmen untuk meningkatkan nilai ekspor masing-masing negara dengan produk-produk unggulan masing-masing negara. Produk Meksiko yang berpotensi ekspor di antaranya alpukat, berry, kapas, anggur, dan produk olahan seperti makanan hewan, bawang putih, dan sayuran, sedangkan produk Indonesia yang berpotensi ekspor adalah buah-buahan tropis dan komoditas perkebunan, seperti karet dan minyak sawit.

Pertemuan CCA Indonesia-Meksiko merupakan forum untuk membahas isu pertanian yang menjadi perhatian bersama kedua pihak, termasuk dalam upaya meningkatkan kerja sama Indonesia-Meksiko. Pertemuan ketiga ini merupakan pertemuan tindak lanjut CCA Indonesia – Meksiko sebelumnya yang dilaksanakan pada tahun 2012 dan 2017. Pertemuan CCA Indonesia – Meksiko ke-4 akan dilaksanakan di Indonesia pada 2020.



### Nilai Ekspor Indonesia ke Meksiko



### Nilai Impor Indonesia dari Meksiko



## UNI EROPA AKAN TINGKATKAN PERDAGANGAN DAN INVESTASI PERTANIAN DI ASEAN

Kementerian Pertanian RI menerima Tim *European Union – ASEAN Business Council* (EU-ABC) pada 26 November 2019 untuk berdiskusi tentang upaya meningkatkan perdagangan dan investasi pertanian serta memberikan advokasi kebijakan yang tepat guna mendorong pertumbuhan yang inklusif di ASEAN.

EU-ABC mengapresiasi usaha Indonesia dalam menanggapi isu-isu negatif terhadap *palm oil* oleh Uni Eropa. Dalam hal ini, Kementan RI meminta EU-ABC agar dapat mengkaji bersama posisi Indonesia dalam pengembangan *palm oil* di Indonesia tidak menyalahi aturan khususnya terkait isu deforestasi dan *child labour*. Usulan ini akan disampaikan kepada EU Council oleh EU-ABC agar dapat bersama-sama menanggapi dan mengeliminir isu-isu dimaksud.

Selanjutnya, Kementan mengapresiasi kerja sama yang dilakukan perusahaan *Friesland Campina* dengan Kementan dalam membantu peternak Indonesia melalui program *Dairy Village*.

Di kesempatan tersebut, EU-ABC meminta perlunya diskusi bersama dengan para pengusaha terkait dengan revisi PP No. 109 tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan, karena dianggap berdampak cukup besar kepada petani tembakau di Indonesia dan dapat mematikan industri rokok (larangan kandungan mentol dan cengkeh), dan juga petani tembakau. Hal ini termasuk pengaturan iklan Peringatan Bahaya Merokok yang semula hanya 40% pada bungkus rokok menjadi 90%. Hal ini dikeluhkan oleh pihak produsen mengingat ruang *branding* menjadi sangat kecil (10%). Untuk itu, EU-ABC diharapkan secara tertulis menyampaikan permintaan dimaksud untuk ditindaklanjuti Pemri. Selanjutnya, Pihak EU-ABC juga meminta Kementan agar menyederhanakan registrasi pendaftaran komposisi pakan ternak/premix dan meminta informasi daftar pestisida atau herbisida yang dilarang oleh Pemri.

Mengakhiri pertemuan, Kementan RI mengajak EU-ABC menjajaki peluang kerja sama termasuk berinvestasi di sektor pertanian agar program pembangunan ke depan semakin bersinergi secara inklusif dan berkelanjutan.



Pertemuan Kementerian Pertanian dengan Tim EU-ABC

### EUROPEAN UNION & INDONESIA

#### The EU's Single Market

is home to more than 510 million consumers

Indonesia is the 6th ASEAN country to start negotiation for a bilateral Free Trade Agreement (FTA) with the UE, after SIN, MAL, VIET, THAI, and PHIL(started on 18 July 2016)

### #IEUCEPA

4 EU is Indonesia's 4th largest trading partner

5 Indonesia is the EU's 5th largest trading partner in ASEAN but ranks 30th in the EU trade worldwide

## PELUANG PERLUASAN EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN KE NEGARA - NEGARA ANGGOTA BIMP EAGA

Melalui forum kerja sama ekonomi Sub Regional, *Brunei Darussalam – Indonesia – Malaysia – Philippines East ASEAN Growth AREA* (BIMP – EAGA), Indonesia memiliki kesempatan besar untuk memperluas akses pasar komoditas beras, kelapa, daging sapi, jagung, rumput laut dan udang ke tiga negara tersebut yang secara geografis memiliki kedekatan dengan Indonesia. Forum yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama ekonomi dan integrasi di antara sub wilayah ini, saat ini secara teknis terdiri atas 8 (delapan) *cluster* kerja sama yaitu *Agribusiness, Transport, Trade And Investment Facilitation, ICT Infrastructure, Power and Energy Infrastructure, Tourism, Environment* dan *Socio-Cultural and Education*.

Pada pertemuan *the 28th Senior Official Meeting* (SOM) BIMP – EAGA tanggal 22 – 23 November 2019 di Kota Kuching Sarawak Malaysia, Kementan diwakili Kepala Bagian Regional, Biro KLN selaku Ketua *Cluster Agribusiness* dari Indonesia menyampaikan perkembangan kerja sama khususnya terkait dengan lima komoditas utama yaitu beras, daging sapi, kelapa, udang dan rumput laut.

01	 <p><b>Rice Food Production and Marketing</b> Untuk pengembangan standar beras kualitas premium</p>
02	 <p><b>Integrated Farming of Adan Rice and Buffalo</b> Joint Pilot Project Study ke wilayah Krayan dan permintaan asistensi sertifikasi dan pengemasan beras Adan agar dapat memasarkan beras ini di negara-negara EAGA</p>
03	 <p><b>Collaboration on Coconut Production for Small Holder Farmer</b> Untuk peningkatan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi kelapa di Sulawesi Utara</p>
04	 <p><b>Shrimp Production and Postharvest Improvement and Emerging Market Capacity Building Initiative</b> Untuk meningkatkan produksi dan kualitas udang</p>
05	 <p><b>Intensification Seaweed Production and Establishment of Common Service Post-Harvest Facility</b> Untuk pengembangan pembudidayaan dan pascapanen rumput laut.</p>

Bentuk kerja sama dalam rangka meningkatkan volume perdagangan

Dengan adanya kesepakatan tersebut, sebagai negara penghasil utama komoditas pertanian, maka Indonesia berpotensi untuk mengeksport komoditas pertanian maupun perikanan seperti beras, kelapa, udang dan rumput laut ke negara anggota BIMP EAGA melalui peningkatan kualitas dan volume, pertukaran data komoditas, penyeragaman standar kualitas produk, *capacity building*, workshop dan seminar.

Kondisi tersebut juga didukung dengan semakin berkembangnya konektivitas rute lintas darat maupun lintas udara berupa penambahan enam rute penerbangan dan direncanakan pada tahun 2020 akan ada penambahan tiga rute penerbangan baru pada kawasan BIMP EAGA. Pembangunan infrastruktur jalan baru juga sedang dilakukan melalui pembangunan jalan-jalan

di perbatasan yang akan menghubungkan Indonesia dengan Sabah dan Serawak Malaysia dan pembentukan kawasan *Entikong Border Crossing, Bitung Special Economic Zone, Zamboaga Special Economic Zone* dan *General Santos Port*. Pertukaran data (*data exchange*) sebagai salah satu aktivitas dalam BIMP EAGA akan mendorong Indonesia untuk mengetahui data produksi dan kebutuhan negara-negara BIMP terhadap produk-produk pertanian. Hal ini sejalan dengan program kerja Kementerian Pertanian untuk terus berupaya meningkatkan ekspor komoditi pertanian Indonesia ke negara – negara tetangga.

## DORONG PRODUKSI SUSU DALAM NEGERI, INDONESIA GANDENG DENMARK KEMBANGKAN SAPI PERAH



Pertemuan the 4th Joint Agriculture Working Group (JAWG) Indonesia - Denmark

Dalam upaya peningkatan produksi susu dalam negeri, Kementerian Pertanian RI terus menjajaki peluang kerja sama dengan negara-negara produsen susu dunia. Hal ini mengingat produksi susu dalam negeri hingga saat ini baru mampu memenuhi sekitar 20% kebutuhan dalam negeri dan sisanya masih bergantung pada impor dari negara lain.

Pengembangan sapi perah menjadi salah satu fokus pembahasan dalam Pertemuan *the 4th Joint Agriculture Working Group (JAWG) Indonesia - Denmark* yang diselenggarakan di Denmark, tanggal 4-6 Desember 2019. Pada kesempatan tersebut telah disepakati kerja sama pengembangan bidang sapi perah (*organic dairy farming systems*) dan susu organik di Indonesia melalui proyek *Strategic Sector Cooperation (SSC)*.

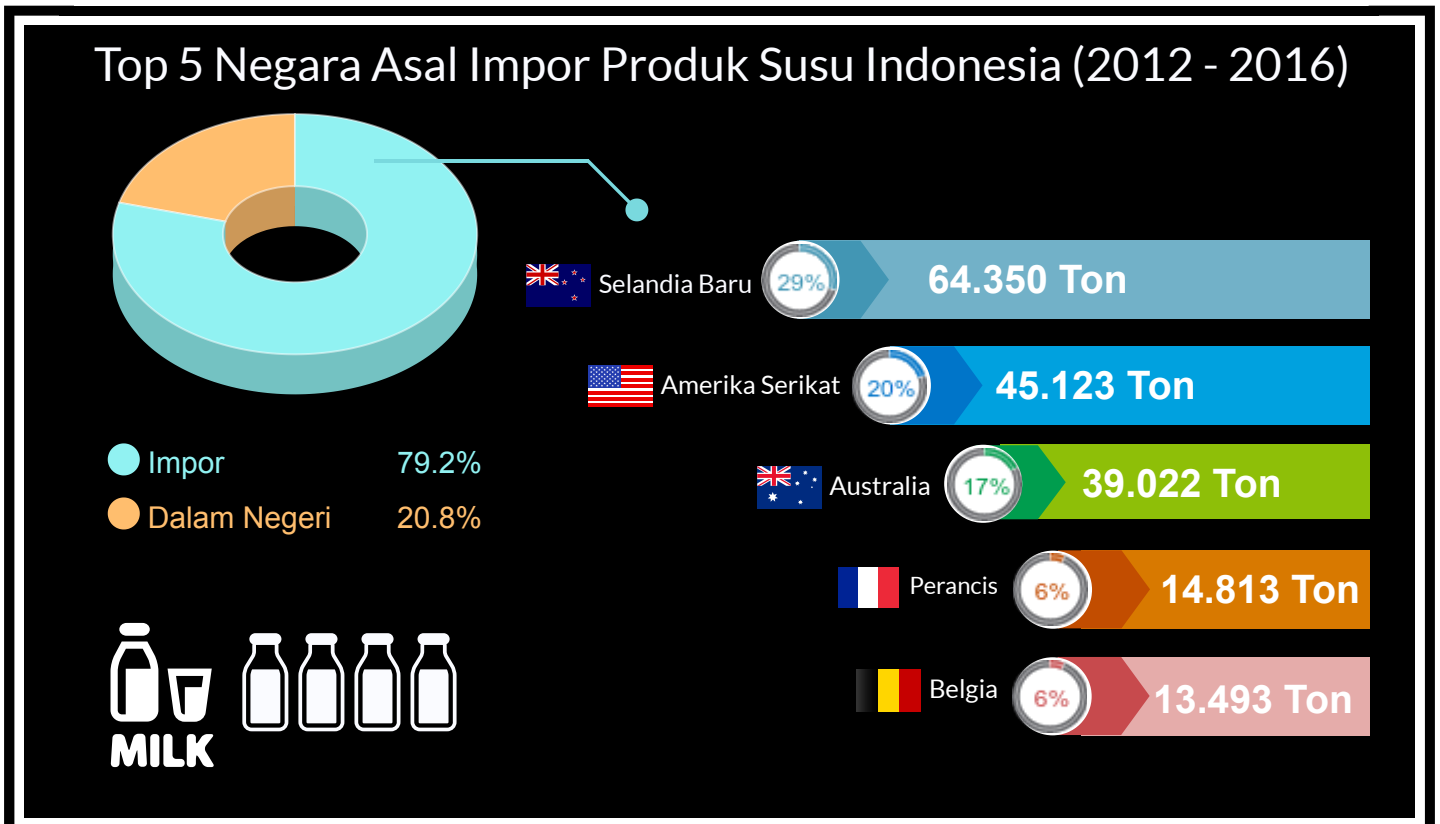
Pemerintah Denmark berkomitmen untuk mendanai proyek pengembangan persusuan di Indonesia melalui proyek SSC dengan total anggaran 6,5 juta DKK untuk periode 3 tahun.

Terkait proyek SSC, lebih lanjut, kedua negara akan menyusun kerangka kerja implementatif untuk mengoptimalkan pemanfaatan anggaran yang telah disepakati. Indonesia juga akan membentuk *Champion Team* di bawah koordinasi Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan sebagai motor penggerak proyek pengembangan industri persusuan, khususnya produk organik dengan fokus pengembangan dan penguatan kelembagaan peternak sapi perah dalam wadah koperasi.

Di Indonesia, sapi perah sebagian besar diusahakan di pulau Jawa yang mencapai lebih dari 98% dari total populasi sapi perah yang ada. Selama sepuluh tahun terakhir (2010-2019), populasi sapi perah naik rata-rata sebesar 2,48%. Sedangkan rata-rata pertumbuhan produksi susu sebesar 9,80% per tahun di periode yang sama. Adapun sentra produksi susu di Indonesia berada di Jawa Timur dengan jumlah populasi sapi perah lebih dari 50% dari total populasi sapi perah di Indonesia dengan rata-rata produksi sapi perah pada tahun 2015-2019 sebesar 499,91 ribu ton atau 54,06% dari produksi nasional.

Pada kesempatan pertemuan tersebut, Jawa Timur sebagai sentra peternakan sapi perah dan produsen susu terbesar di Indonesia, diusulkan sebagai lokasi *pilot organic project* untuk pengembangan sapi perah dan susu organik, sedangkan untuk implementasi *Good Farming Practices* dalam pengelolaan sapi perah diusulkan di lokasi lainnya. Indonesia juga mengundang Denmark untuk melakukan investasi pada sektor industri persusuan di Tulangbawang, Lampung.

Dalam rangka mendorong sektor investasi, Indonesia bersama Arla Denmark yang merupakan penghasil susu organik terbesar di dunia, akan mengembangkan proyek pembangunan industri susu terintegrasi, dengan produk utama produk susu organik, yang dalam pelaksanaannya melakukan kemitraan dengan para peternak.



Saat ini, ketersediaan susu dalam negeri sebanyak 79,08% dipasok dari negara lain, sementara produksi susu domestik berkontribusi sebesar 20,92%. Selama lima tahun terakhir, produksi susu nasional mengalami peningkatan dengan pertumbuhan per tahun sebesar 3,34% dan pada tahun 2018 produksinya mencapai 909.638 ton. Negara asal impor susu ke Indonesia, terbesar berasal dari Selandia baru yaitu sebesar 64,35 ribu ton atau sekitar 29,22%, diikuti Amerika Serikat sebesar 45,12 ribu ton atau 20,49%; Australia 17,72%; Perancis 6,73% dan Belgia 6,13%. Untuk itu, inisiatif kerja sama dengan Denmark ini diharapkan dapat mendukung upaya percepatan peningkatan produksi susu di Indonesia.

## POTENSI EKSPOR DAN DAYA SAING KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN INDONESIA

Berbagai komoditas pertanian Indonesia menempati posisi penting di tingkat dunia dan memberikan sumbangan devisa yang cukup signifikan bagi pembangunan ekonomi nasional, seperti kelapa sawit, kopi, kakao, lada, karet, dan lainnya. Meskipun menempati posisi strategis di level dunia, hal tersebut tidak selalu berkorelasi positif dengan posisi daya saing ekspor di tingkat internasional. Sektor pertanian nasional hingga saat ini masih menghasilkan komoditas yang memiliki keragaman tinggi, baik dalam kuantitas (jumlah produk, jenis komoditas dan produk), maupun dalam hal kualitas.

Keragaman merupakan tantangan untuk menentukan dan menetapkan berbagai jenis komoditas yang mampu bersaing di pasar global. Oleh karena itu, kajian potensi ekspor dan daya saing komoditas unggulan pertanian khususnya komoditas perkebunan, hortikultura, dan peternakan di tingkat internasional yang diinisiasi oleh Biro KLN Kementerian Pertanian penting dilakukan untuk mendorong proses perencanaan pembangunan komoditas pertanian unggulan yang sejalan dengan tren pasar internasional. Secara spesifik kajian ini bertujuan untuk:

- 1 Mengidentifikasi potensi pasar ekspor komoditas unggulan pertanian nasional
- 2 Mengkaji daya saing komoditas unggulan pertanian nasional di tingkat internasional
- 3 Mengkaji daya saing komoditas unggulan pertanian nasional di tingkat internasional

Data dalam kajian dikumpulkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan secara bertingkat mulai dari tingkat provinsi hingga nasional dengan melibatkan para pakar serta pihak-pihak di lingkup pemerintahan dan lembaga non pemerintahan yang memiliki pengalaman dalam pengembangan komoditas pertanian unggulan serta para pelaku usaha komoditas pertanian.



Seminar Hasil Kajian Potensi Eksor dan Daya Saing Komoditas Unggulan Pertanian Indonesia

Kajian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu analisis *The Export Potential Indicator* (EPI) dan *Export Product Dynamic* (EPD).

Hasil analisis menunjukkan bahwa potensi ekspor komoditas pertanian Indonesia sangat besar dan tersebar luas di banyak negara.

Daya saing beberapa komoditas pertanian unggulan Indonesia di pasar internasional sangat bervariasi.

Untuk komoditas perkebunan, seperti minyak sawit dan fraksinya, biji kakao, dan lada tergolong pada kelompok *"retreats"* dimana ketiga komoditas tersebut mengalami penurunan daya saing dengan dinamika perdagangan negatif. Sedangkan kopi tergolong ke dalam kelompok *"missed opportunities"*, yang berarti terjadi kehilangan pangsa pasar produk di pasar dunia. Sementara karet alam tergolong ke dalam kelompok *"declining star"* dimana memiliki daya saing, namun terjadi penurunan permintaan nilai impor dari negara importir selama periode tahun 2014-2018, yaitu sekitar 40,8 persen.

# Tujuan Negara Potensi Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia TERTINGGI

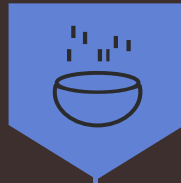


Kelapa Sawit

Nilai Potensi Ekspor  
US\$ 5,72 Milyar

Tujuan Negara Potensial

 **Tiongkok**  
US\$ 1,7 Milyar

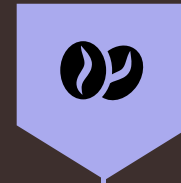


Karet Alam

Nilai Potensi Ekspor  
US\$ 25,22 Milyar

Tujuan Negara Potensial

 **Malaysia**  
US\$ 15,27 Juta



Kopi

Nilai Potensi Ekspor  
US\$ 623,30 Juta

Tujuan Negara Potensial

 **Jerman**  
US\$ 225 Juta



Mangga - Manggis

Nilai Potensi Ekspor  
US\$ 14,02 Juta

Tujuan Negara Potensial


 **Tiongkok**  
US\$ 5,8 Juta



Pisang

Nilai Potensi Ekspor  
US\$ 6,99 Juta

Tujuan Negara Potensial

 **Tiongkok**  
US\$ 2,5 Juta

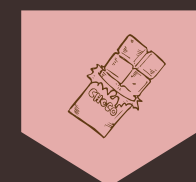


Nanas

Nilai Potensi Ekspor  
US\$ 1,72 Juta

Tujuan Negara Potensial

 **Singapura**  
US\$ 1,72 Juta



Biji Kakao

Nilai Potensi Ekspor  
US\$ 527,10 Juta

Tujuan Negara Potensial

 **Amerika Serikat**  
US\$ 139,20 Juta



Lada

Nilai Potensi Ekspor  
US\$ 252,41Juta

Tujuan Negara Potensial

 **Vietnam**  
US\$ 68,60 Juta



Peternakan

Nilai Potensi Ekspor  
US\$ 501,33 Ribu

Tujuan Negara Potensial

 **Singapura**  
US\$ 562 Ribu

Daya saing komoditas hortikultura seperti manggis, jambu dan mangga tergolong ke dalam kelompok "*rising star*" dimana memiliki daya saing yang tinggi dengan dinamika perdagangan yang positif. Untuk pisang tergolong ke dalam kelompok "*missed opportunities*", dimana terjadi kehilangan pangsa pasar di pasar dunia. Sementara, nanas segar tergolong pada kelompok "*rising star*" dimana memiliki daya saing yang tinggi dengan dinamika perdagangan positif.

Untuk komoditas peternakan seperti domba dan kambing hidup termasuk ke dalam kelompok "*declining stars*", dimana memiliki daya saing, namun terjadi penurunan nilai permintaan impor dari negara importir selama periode tahun 2014-2018, yaitu sekitar 20,0 persen. Untuk unggas hidup tergolong kedalam kelompok "*rising star*" dimana memiliki daya saing yang tinggi dengan dinamika perdagangan positif. Sementara, hewan hidup lainnya tergolong kedalam kelompok "*retreats*" dimana terjadi kehilangan pangsa pasar di dalam pasar komoditas yang stagnan.

Lemahnya daya saing sebagian besar produk pertanian Indonesia tidak semata-mata disebabkan oleh **kualitas produk** yang tetapi juga karena **usaha pertanian yang rendah, produsen masih konvensional dari segi manajemen petani dikelola**. Di samping itu, juga terdapat **hambatan dagang dari luar negeri yang menyebabkan daya saing produk pertanian menjadi turun**. Oleh karena itu, upaya melakukan penetrasi terhadap potensi pasar ekspor produk-produk pertanian dengan seraya terus meningkatkan daya saingnya perlu dilakukan, antara lain:

**1 Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan petani.** Di Indonesia, masih banyak petani yang berpotensi terkena dampak perdagangan bebas. Ketersediaan informasi dari data, pengembangan inovasi dan teknologi, serta perluasan jaringan pada pasar untuk petani merupakan hal yang perlu dilakukan.

**2 Memperbaiki kebijakan hukum yang berlaku.** Sinkronisasi pada kebijakan ini perlu dilakukan agar setiap kementerian berjalan dengan tujuan yang sama walaupun memiliki langkah yang berbeda.

**3 Mengembangkan sektor komplemen pertanian** (agroindustri, penyediaan kredit, teknologi melalui penyuluhan, dan pasar).

**4 Mempelajari kebijakan-kebijakan dari negara lain.** Hal ini perlu dilakukan karena daya saing tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dihasilkan oleh resultane dari kebijakan di dalam negeri dan kebijakan negara-negara lain.

## GENERASI MILENIAL PERTANIAN, FOKUS KERJA SAMA APO 2020-2022

Forum *Asian Productivity Organization* (APO) mendukung inisiasi Indonesia untuk melaksanakan program pelatihan pertanian pada tahun 2020-2022. Pada pertemuan *the 60th Workshop Meeting of Head of NPOs* yang digelar pada tanggal 22-24 Oktober 2019 di Taipei, Taiwan, terdapat 5 (lima) program pelatihan yang diusulkan oleh Indonesia.

Program tersebut difokuskan pada berbagi pengetahuan dan keterampilan bagi pelaku pertanian di bidang transformasi pertanian dan ketahanan pangan, khususnya pada pengembangan model pertanian regeneratif, rantai suplai pangan berkelanjutan dan strategi promosi pangan serangga untuk mendukung ketahanan pangan.

Selain itu, pertemuan juga menawarkan 2 (dua) program pelatihan yang berfokus pada peran generasi muda di sektor pertanian yaitu: (i) *Workshop on Policy Initiative for Attracting Youth and Preventing Attrition in Agriculture* yang akan dilaksanakan pada tahun 2020 dan (ii) *Workshop on Utilizing Insects as Food and Feed on an Industrial Scale* yang rencananya dilaksanakan pada tahun 2022. Tawaran dari APO ini merupakan peluang yang bagus untuk ditangkap oleh Indonesia karena gagasan ini sejalan dengan kebijakan nasional Indonesia untuk mengatasi aging farmers dan mendorong generasi muda kembali membangun sektor pertanian Indonesia.

Sebagai tindak lanjut, Biro KLN Kementan akan menyelenggarakan rapat tindak lanjut hasil sidang WSM APO terkait rencana penyelenggaraan kegiatan APO tahun 2020-2022 dan mengkonfirmasi kesediaan direktorat teknis untuk menjadi pelaksana usulan judul sesuai hasil kesepakatan sidang WSM APO ke-60 dimaksud, termasuk dua tawaran judul kegiatan dari APO. Berikutnya, konfirmasi judul kegiatan tersebut akan disampaikan melalui NPO Indonesia untuk diproses lebih lanjut.



**60<sup>th</sup> Workshop Meeting  
of Heads of NPOs**  
22-24 October 2019, Taipei, Republic of China



## INDONESIA TERUS PERKUAT KERJA SAMA PERTANIAN DENGAN KOLOMBIA



Kunjungan lapang delegasi Kolombia ke unit penelitian bio-diesel dan Nano DecALB Technology

Sebagai implementasi MoU bidang pertanian yang telah ditandatangani pada tahun 2015, penguatan kerja sama pertanian antara Indonesia dengan Kolombia terus dilakukan. Salah satunya melalui forum bilateral *Expert Group Meeting on Agriculture Indonesia-Colombia* (EGM). Forum pertemuan tahunan tenaga ahli bidang pertanian kedua negara ini bertujuan untuk merumuskan kerja sama konkrit teknis dan fasilitasi akses pasar komoditi pertanian kedua negara.

Forum EGM ke-3 telah dilaksanakan di Medan pada tanggal 13-14 November 2019 dipimpin oleh Kepala Biro KLN, Kementan dan Duta Besar Kolombia untuk Indonesia, Yang Mulia (Y.M.) Juan Camilo Valencia Gonzalez. Pertemuan menghasilkan beberapa capaian strategis bagi kedua negara diantaranya pertukaran plasma nutfah unggul (*exchange of genetic material*) dari masing-masing negara untuk varietas tanaman kelapa sawit, kopi dan kakao, mengingat kesamaan karakteristik kedua negara yang beriklim tropis sehingga menyebabkan komoditas yang dihasilkanpun hampir sama.

Sebagai salah satu negara penting di kawasan Amerika Selatan untuk sektor kelapa sawit, Indonesia mengajak Kolombia agar berperan aktif pada forum *Council of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC) dan bersama dengan anggota lainnya melakukan kampanye positif kelapa sawit ke seluruh dunia. Kampanye yang dilakukan secara masif melalui forum CPOPC diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi produk kelapa sawit di pasar internasional terutama pasar Eropa. Ekspor kelapa sawit Indonesia selama tahun 2018 mencapai 18,9 Milyar USD dengan negara tujuan ekspor utama meliputi India, China, Pakistan, Belanda, Bangladesh, Amerika Serikat, Malaysia dan Spanyol. Ekspor ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 21,2 Milyar USD. Selama beberapa kurun waktu terakhir, ekspor kelapa sawit menghadapi kendala dengan adanya kampanye negatif dari negara-negara Eropa dan Amerika Serikat.

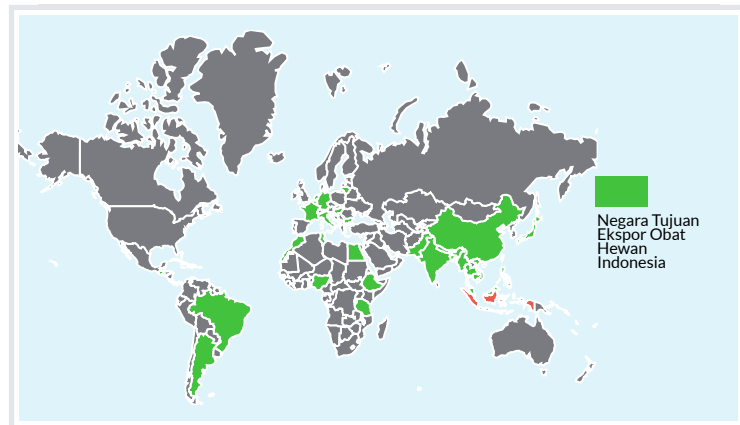
Selanjutnya, Kolombia sebagai salah satu produsen sapi terbesar di kawasan Amerika Latin mengajak Indonesia melakukan kerja sama penelitian dalam peningkatan produktifitas sapi di Indonesia melalui pengenalan varietas brahman Kolombia yang cocok untuk iklim tropis di Indonesia. Kerja sama ini diharapkan dapat mendukung upaya Indonesia untuk mencapai swasembada daging sapi tahun 2026. Produksi daging sapi Indonesia pada tahun 2018 mencapai 496.300 ton mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang mencapai 486.300 ton.

Di samping itu, kedua pihak juga sepakat untuk berbagi pengetahuan dalam bidang *supply chain management* dan pengelolaan akses informasi pasar dunia untuk komoditas florikultura.

Duta Besar Colombia juga berkomitmen untuk membuka akses pasar yang seluas-luasnya untuk produk obat hewan (vaksin) asal Indonesia ke pasar Kolombia, yang selama ini dikuasai oleh Amerika Serikat. Hal ini akan dilakukan melalui inisiasi pertemuan para pelaku usaha kedua negara guna merealisasikan ekspor-impor produk vaksin dimaksud.

Selama kurun waktu 2018, ekspor obat hewan Indonesia mencapai 13,126,424.82 USD dengan negara tujuan ekspor tersebar di Eropa, Amerika, Asia dan Afrika. Ekspor obat hewan tersebut telah menembus lebih dari 50 negara. Negara tujuan ekspor di Afrika diantaranya adalah Mesir, Montenegro, Maroko, Tunisia, Nigeria, Tanzania dan Ethiopia. Sedangkan negara tujuan ekspor obat hewan di Asia diantaranya adalah Jepang, China, India, Kamboja, Lebanon, Malaysia, Myanmar, Nepal, Pakistan, Bangladesh, Filipina, Thailand, Timor Leste dan Vietnam. Negara tujuan ekspor di Eropa diantaranya adalah Belgia, Bulgaria, Croatia, Perancis, Jerman, Hungaria, Italia, Lithuania, dan Belanda. Negara tujuan ekspor di Amerika diantaranya Brazil, Guatemala dan Argentina. **Kolombia diharapkan dapat menjadi negara tujuan ekspor obat hewan Indonesia berikutnya.**

Rangkaian pertemuan Kelompok Kerja Teknis ini dimulai dengan kunjungan lapang delegasi Kolombia ke kebun percobaan kelapa sawit, serta unit penelitian bio-diesel dan Nano DecALB *Technology* (teknologi yang dapat menurunkan kadar *fatty acid* pada produk CPO) milik PPKS. Pihak Kolombia mengapresiasi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh PPKS, khususnya untuk hasil percobaan B50, dan berkeinginan untuk melakukan kerja sama dalam pengelolaan kelapa sawit secara terpadu yang ramah lingkungan dan berbiaya ekonomis, serta pengembangan industri bio-fuel di Kolombia.



# PROMOSI POTENSI KAKAO DAN SAGU SULTRA MELALUI HARI PANGAN SEDUNIA KE-39

Peringatan Hari Pangan Sedunia (HPS) atau *World Food Day* ditetapkan melalui Resolusi PBB No. 1/1979 sebagai hasil *Food and Agriculture Conference* ke-20, November 1979 di Roma, Italia yang dihadiri oleh 147 negara anggota FAO. Hingga saat ini, dengan mengangkat tema nasional yang sejalan dengan tema internasional, negara anggota FAO, termasuk Indonesia, memperingati HPS secara nasional setiap tanggal 16 Oktober bertepatan dengan berdirinya FAO. Peringatan HPS diharapkan akan semakin meningkatkan kesadaran dan perhatian masyarakat internasional terhadap pentingnya penanganan masalah pangan, baik di tingkat global, regional maupun nasional.

Peringatan HPS ke-39 tahun 2019 berlangsung tanggal 31 Oktober s.d. 3 November 2019 di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan mengusung tema nasional, yaitu Teknologi Industri dan Pangan menuju Indonesia Lumbung Pangan Dunia 2045 dan tema internasional yang ditetapkan FAO, yaitu *Our Action are Our Future, Healthy Diets for a #zerohungerworld*. Kegiatan nasional ini dihadiri lebih dari 10 ribu orang dari berbagai unsur dan kalangan. Rangkaian kegiatan HPS ke-39 tahun 2019 terdiri dari pameran, gelar teknologi, perlombaan, publikasi dan penyiaran, *Diplomatic Tour*, tanam pohon dan panen kakao, serta acara puncak pembukaan dan penutupan HPS, dengan penanggung jawab di tingkat nasional, yaitu Ditjen Hortikultura.

Provinsi Sulawesi Tenggara selaku tuan rumah HPS ke-39 tahun 2019 memiliki potensi pangan berbasis perkebunan di antaranya kakao dan sagu yang berkontribusi signifikan terhadap capaian sektor perkebunan nasional. Peringatan HPS dipusatkan di dua lokasi, yakni Kota Kendari dan Kabupaten Konawe Selatan (KonSel). Kota Kendari menjadi pusat lokasi pameran, sedangkan Kecamatan Angata, Kabupaten KonSel menjadi tempat pagelaran teknologi budidaya kakao di atas lahan seluas 3000 hektar milik rakyat.

Pengembangan komoditas pertanian khususnya subsektor perkebunan di Sulawesi Tenggara memiliki khasanah spesifik yang berbasis pada kekhasan sumber daya yang tersedia. Sulawesi Tenggara, dengan lahan kakao seluas 257 ribu ha, merupakan penghasil kakao ketiga terbesar nasional setelah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan. Daerah pengembangan kakao di Sulawesi Tenggara tersebar di wilayah Konawe, Konawe Selatan, Kolaka, Kolaka Utara, dan Kolaka Timur.

Pada kegiatan HPS tahun 2019, Biro KLN Kementan selaku penanggung jawab kegiatan *Diplomatic Tour* di tingkat pusat bekerja sama dengan Panitia Daerah Prov. Sultra telah menyelenggarakan seluruh rangkaian kegiatan *diplomatic tour* dengan baik diikuti oleh 22 perwakilan Duta Besar dan Korps Diplomatik dari 10 negara sahabat serta Organisasi Internasional yang berkedudukan di Jakarta.

**Sekilas tentang Sulawesi Tenggara**

- Sebutan Provinsi Tanah Anoa
- Basis pertanian Komoditas perkebunan
- Tanaman perkebunan Cengkih, jambu mete, kelapa dalam, lada, sagu, dan kakao

**Lahan kakao**

- Tanaman kakao belum menghasilkan (TBM): 42.229 ha
- Tanaman kakao menghasilkan: 135.831 ha
- Tanaman rusak: 79.729 ha

**Daerah pengembangan kakao**

- Konawe
- Konawe Selatan
- Kolaka
- Kolaka Utara
- Kolaka Timur

**Lahan sagu**

- Sekitar 12.000 ha
- Produksi sagu 6.967 ton

**Teknologi Pengembangan Kakao**

- Dapat disetel hingga sejauh ribuan kilometer
- Power on/off menyatu dalam handphone operator dengan bantuan internet
- Pompa air berbasis Android
- Petani bisa mengoperasikan mesin air dari jarak jauh
- Petani tidak perlu repot ke ladang untuk menyalakan air

**Mesin pengolahan kakao**

- Alat sangrai
- Pengupas kulit
- Alat press
- Pekembut
- Pengayak
- Penghalus bubuk coklat

**Empat Manfaat Sagu**

- Sagu Sumber karbohidrat
- Bubuk sagu bisa dibuat makanan seperti siropi dan makanan ringan lain
- Tidak terpengaruh oleh perubahan iklim
- Nilai ekonomi pohon sagu: Dikembangkan menjadi biotandil Rumble untuk atap rumah dan kayu

Sumber: Kementerian Pertanian



*Diplomatic tour* peringatan HPS tahun ini diwarnai dengan kegiatan menghadiri *soft launching* Rencana Aksi Nasional Pertanian Keluarga yang dilakukan pada acara Seminar Nasional bertemakan “Pemanfaatan Sumberdaya Pangan Lokal untuk Mewujudkan Keanekaragaman Pangan Keluarga”. Rencana Aksi Nasional Pertanian Keluarga merupakan bentuk perwujudan komitmen Indonesia terhadap deklarasi PBB tentang Pertanian Keluarga 2019-2028 yang mengacu pada tujuh pilar Rencana Aksi Global Pertanian Keluarga atau *Global Action Plan on Family Farming* sebagai dasar implementasi.

Para Duta Besar negara-negara sahabat serta Kepala Perwakilan Organisasi Internasional juga berkesempatan mengunjungi unit pengolahan sagu terintegrasi pertama di dunia yang merupakan kerja sama Kementan dengan FAO di Kabupaten Konawe. Selain kakao, Propinsi Sulawesi Tenggara memiliki potensi tanaman sagu dengan luasan sekitar 12 ribu hektar dengan produksi mencapai 6.967 ton per tahun. Selain menjadi sumber karbohidrat, bubuk sagu bisa diproses menjadi makanan olahan seperti sinonggi dan makanan ringan lainnya. Sebagian besar bagiannya memiliki nilai ekonomi, seperti bahan bioethanol, rumbia untuk atap rumah dan kayu. Selanjutnya juga dilakukan kegiatan penanaman pohon bersama di Kebun Raya Kota Kendari.

Sebelum mengikuti acara puncak pembukaan HPS, para Duta Besar dan Kepala Kantor Perwakilan organisasi internasional menyaksikan panen raya kakao sebagai produk unggulan daerah Sulawesi Tenggara oleh Menteri Pertanian serta gelar teknologi pengolahan kakao menjadi produk makanan siap saji.

Kegiatan *diplomatic tour* yang dihadiri oleh wakil dari negara-negara sahabat diharapkan menjadi salah satu kegiatan strategis dalam mempromosikan potensi agribisnis dan agrowisata bagi provinsi yang menjadi tuan rumah penyelenggaraan Hari Pangan Sedunia. Secara khusus, penyelenggaraan HPS tahun 2019 di Provinsi Sulawesi Tenggara diharapkan mampu menjadi ajang untuk mempromosikan keunggulan pangan lokal yaitu sagu dan kakao kepada masyarakat dunia terkait dengan dengan isu pokok pangan dunia saat ini seperti kecukupan pangan, harga pangan dan keanekaragaman pangan.

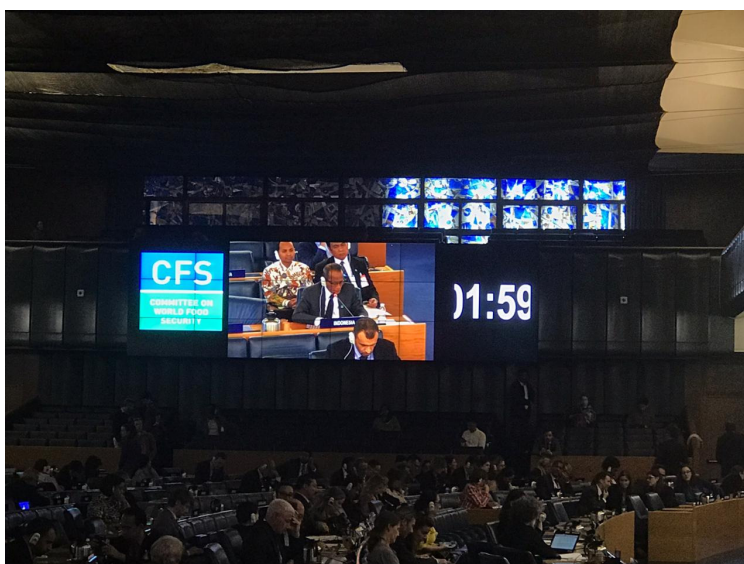
## KOMITMEN DAN KONTRIBUSI INDONESIA TERHADAP KETAHANAN PANGAN GLOBAL DIAPRESIASI ANGGOTA FAO DALAM CFS KE-46



Kepala BKP Kementan, Dr. Agung Hendradi, sebagai speaker pada Side Event CFS-46



Pakar UPSUS Kementan, Dr. Sam Herodian, sebagai speaker pada sesi pleno CFS-46



Kepala BKP menyampaikan intervensi Pemri pada Agenda SOFA

Indonesia terus berupaya untuk berkontribusi pada pencapaian ketahanan pangan global melalui berbagai terobosan kebijakan dan program. Komitmen dan capaian yang telah dihasilkan disampaikan oleh Pemri pada pertemuan ke-46 Komite Pangan Dunia atau *Committee on World Food Security (CFS)* tanggal 14-18 Oktober 2019 yang bertemakan “*Making a Difference in Food Security and Nutrition*” di Kantor Pusat FAO, Roma, Italia. Sidang dipimpin oleh H.E. Mario Arvello, Watap Dominican Republic untuk FAO dan dihadiri oleh 114 negara anggota CFS, 12 negara non-anggota, perwakilan dari 16 Lembaga/Badan di bawah PBB, 172 Organisasi Sosial Kemasyarakatan, 12 Organisasi Penelitian Pertanian Internasional, 7 Lembaga Keuangan Regional dan Internasional, 115 entitas Sektor Swasta dan Lembaga Filantropis, serta 85 Pengamat (*observer*). Dalam pertemuan ini, Indonesia diundang untuk menyampaikan *opening remarks*, serta menjadi panelis dalam sejumlah agenda.

Pemri diwakili Tenaga Ahli Menteri Pertanian menjadi satu-satunya perwakilan Asia sebagai *speaker* dalam sesi pleno CFS “Peluncuran Dekade PBB Mengenai Pertanian Keluarga 2019-2028 (*UN Decade on Family Farming*)”. Delri menyampaikan komitmen, peran dan kepemimpinan Indonesia dalam mengimplementasikan UNDDF. Selain itu, Delri menjelaskan relevansi pedoman sukarela (*voluntary guidelines*) CFS serta pentingnya aksi bersama dengan menselaraskan pelaksanaan UNDDF dengan Dekade PBB terkait lainnya, khususnya Dekade PBB untuk Gizi. Pemri saat ini telah menyusun Rencana Aksi Nasional Pertanian Keluarga (RAN-PK) yang mencakup diantaranya keberlanjutan pertanian keluarga, kesetaraan gender, peningkatan kapasitas organisasi petani, dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani. Penyusunan RAN melibatkan seluruh pemangku kepentingan terkait, termasuk Komite Nasional Pertanian Keluarga dan lembaga pemerintah dan non pemerintah lainnya.

Selanjutnya pada sesi pleno CFS dengan agenda “Situasi Ketahanan Pangan dan Gizi di Dunia 2019”, Kepala Badan Ketahanan Pangan selaku Ketua Delri menyampaikan intervensi pengalaman dan capaian Indonesia dalam peningkatan ketahanan pangan.

Kepala BKP juga diundang sebagai panelis pada *side event* “Pemanfaatan Hak atas Pangan dalam Mengatasi Ketidaksetaraan dan Diskriminasi untuk Mengakhiri Kelaparan”, dimana Delri menyampaikan pengalaman Indonesia dalam mengembangkan berbagai program ketahanan pangan yang berbasis pada pemenuhan hak atas pangan. Program-program tersebut fokus pada aspek ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan. Selain itu, Indonesia juga telah memberdayakan kelompok wanita tani untuk memanfaatkan pekarangan rumah sebagai sumber pangan keluarga sekaligus sumber tambahan pendapatan melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Di kesempatan lain, Prof. Dr. Hasil Sembiring berkesempatan menjadi panelis pada *side event* “Menggunakan Hak atas Pangan untuk Membangun Kebijakan Publik untuk Sistem Pangan dan Gizi yang Berkelanjutan”.

Pemri juga mendapatkan kehormatan diundang untuk menyampaikan *opening remarks* pada *side event* “Pemanfaatan Hak atas Pangan dalam Penyusunan Kebijakan Publik dan Pemanfaatan Pengetahuan Lokal dan Keragaman Bahasa dalam Mewujudkan Sistem Pangan Berkelanjutan.” Indonesia juga terlibat aktif sebagai anggota *Drafting Committee* bersama Bangladesh, Brazil, Canada, Costa Rica, Iran, Japan, Federasi Rusia, Saudi Arabia, South Sudan, dan Swiss.

Di sela-sela pertemuan, Delri berkesempatan melakukan *courtesy call* dengan Dirjen FAO, Dr. Qu Dongyu, untuk membahas kontribusi keanggotaan Indonesia pada FAO; peluang keterwakilan SDM Kementan pada FAO; serta undangan menghadiri HPS ke-39.



Prof. Dr. Hasil Sembiring sebagai speaker pada Side Event CFS-46



Kepala BKP Kementan sebagai speaker pada Side Event CFS-46



Courtesy Call Delri dengan Dirjen FAO, Dr. Qu Dongyu pada CFS46

## ITRC SEPAKAT PERLUAS KERANGKA KERJA SAMA DENGAN NEGARA PRODUSEN KARET DUNIA LAINNYA

Dewan Karet Tripartit Internasional (ITRC) yang meliputi tiga negara produsen karet, Thailand, Indonesia, dan Malaysia (TIM), melakukan Pertemuan ke-33 pada 2 - 5 Desember 2019 di Jakarta, Indonesia untuk membahas situasi pasar global *natural rubber* (NR) saat ini, khususnya mengenai harga karet yang tidak menguntungkan, yang mempengaruhi keberlanjutan dan kesejahteraan petani karet.

ITRC menjaga pasokan karet alam melalui Skema Pengelolaan Pasokan (*Supply Management Scheme/SMS*) dan Skema Pembatasan Ekspor (*Agreed Export Tonnage Scheme/AETS*). Untuk meningkatkan konsumsi karet di tiga negara, ITRC membentuk Skema Promosi Permintaan (*Demand Promotion Scheme/DPS*) sebagai wadah bagi negara anggota untuk menyampaikan strategi peningkatan penggunaan karet alam di dalam negeri seperti penggunaan karet sebagai campuran aspal dan berbagai inovasi produk berbasis karet alam.

Skema ITRC bertujuan untuk menjaga keberlanjutan karet alam melalui stabilisasi harga karet alam dunia. Keberlanjutan sektor karet alam harus terus diperjuangkan. Perbaikan harga terus diupayakan agar petani dapat terus membudidayakan tanaman karet. TIM sedang menjajaki strategi untuk mempertahankan momentum positif pasar baru-baru ini, termasuk rekomendasi tentang kemungkinan menerapkan AETS lain untuk memastikan kemandirian harga.

TIM juga menekankan pentingnya memastikan keberlanjutan NR sebagai bahan baku utama untuk berbagai aplikasi dan sumber pendapatan bagi petani di negara-negara produsen. Harga NR harus mendorong petani agar terus menanam karet untuk memastikan pasokan NR berkelanjutan bagi konsumen.



Dalam pertemuan ini, dicapai dua kesepakatan, yaitu 1) negara anggota ITRC berkomitmen dalam menjaga pasokan NR melalui skema ITRC dan 2) memperluas kerangka kerja sama dengan negara produsen lainnya. Kedua langkah ini diharapkan akan berdampak lebih signifikan bagi pasar karet alam global.

## PEMBARUAN PROTOKOL FASILITASI EKSPOR SALAK INDONESIA KE TIONGKOK UNTUK LIMA TAHUN MENDATANG



Wakil Menteri *General Administration of Customs of the People's Republic of China* (GACC), Zhang Jiwen, berkunjung ke kantor pusat Kementerian Pertanian Jakarta pada 27 November 2019. Dalam kunjungannya, Wakil Menteri GACC dan Kepala Badan Karantina Pertanian sepakat menandatangani perbaharuan Protokol kerja sama untuk ekspor komoditas salak (*sallaca zalacca*) ke Tiongkok yang berakhir di tahun 2019. Penandatanganan protokol ini guna memfasilitasi ekspor salak Indonesia ke Tiongkok untuk lima tahun ke depan, mengingat Tiongkok merupakan salah satu pasar terbesar komoditas salak.

Tren ekspor salak meningkat sebesar 57,4%, dimana pada tahun 2019 hingga bulan November sebanyak 1.385 ton lebih tinggi dibanding tahun 2018 yang hanya 880 ton. Sesuai dengan kesepakatan protokol ekspor sebelumnya, salak yang akan diekspor ke pasar Cina berasal dari kebun dan rumah kemas (*packing house*) yang sudah teregistrasi.

Selain fasilitasi pasar ekspor salak, kerangka kerja sama Indonesia-RRT juga membahas fasilitasi ekspor produk pertanian lainnya, yakni buah naga, buah nanas, sarang burung walet (SBW) serta ekspor produk peternakan.

## PEMETAAN KOMODITAS PERTANIAN UNGGULAN DAN DAYA SAING WILAYAH DI INDONESIA

Dalam rangka mendukung peningkatan daya saing dan ekspor produk pertanian unggulan Indonesia, pemetaan komoditas unggulan dan daya saing daerah (provinsi), khususnya untuk sub sektor perkebunan, hortikultura dan peternakan dilakukan dengan menggunakan kajian data sekunder. Analisis dan pemetaan dilakukan dengan berbasiskan wilayah provinsi dengan pertimbangan ketersediaan data. Kajian menggunakan metode *Location Quotient* untuk memperoleh data komoditas unggulan. Hasil analisis data komoditas unggulan kemudian digabungkan dengan data analisis daya saing wilayah yang diperoleh dari *Asia Competitiveness Institute* (ACI). Analisis daya saing provinsi dilakukan dengan memanfaatkan data yang dipublikasikan secara rutin oleh Asia ACI.

Berdasarkan hasil analisis, komoditas perkebunan unggulan tersebar di beberapa provinsi di Indonesia. Hasil analisis LQ menunjukkan komoditas **kelapa sawit** merupakan komoditas unggulan di Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan. Komoditas **karet** menjadi komoditas unggulan di Pulau Sumatera, sedangkan komoditas **kelapa** menjadi unggulan di Pulau Sulawesi, Maluku dan Jawa. Komoditas **lada** menjadi unggulan utama di Pulau Bangka Belitung serta tersebar di beberapa wilayah lainnya di Pulau Sulawesi. Komoditas **pala** menjadi unggulan di Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi. Komoditas **teh** merupakan komoditas unggulan di Pulau Jawa, sedangkan komoditas **kakao**, merupakan komoditas unggulan di Pulau Sulawesi.

Komoditas hortikultura unggulan juga tersebar di beberapa provinsi di Indonesia. Hasil analisis LQ menunjukkan komoditas **pisang** merupakan komoditas yang tersebar paling merata di Indonesia, dimana terdapat 19 provinsi yang menjadi sektor basis (keunggulan komparatif). Komoditas **jambu biji** merupakan komoditas kedua terbanyak yang menjadi sektor basis, yaitu di 16 provinsi di Indonesia. Komoditas **alpukat** dan **jahe** masing-masing menjadi komoditas di 14 dan 15 provinsi di Indonesia. Sedangkan untuk komoditas **manggis** dan **mangga** mempunyai keunggulan komparatif di 13 provinsi. **Nenas** menjadi komoditas unggulan di 12 provinsi di Indonesia. Komoditas **melinjo** menjadi unggulan di 9 provinsi di Indonesia, sedangkan komoditas **salak** hanya menjadi unggulan di 5 provinsi di Indonesia.

Hasil analisis LQ sub sektor peternakan menunjukkan komoditas **ayam buras** merupakan komoditas yang tersebar paling merata, di mana terdapat 22 provinsi yang memiliki keunggulan komparatif atau menjadi sektor basis untuk komoditas **ayam buras** Indonesia. Komoditas **kambing** dan **babi** merupakan komoditas kedua dan ketiga terbanyak yang menjadi sektor basis, di mana masing-masing tersebar di 19 dan 17 provinsi di Indonesia. Komoditas **domba** hanya menjadi sektor basis di 4 provinsi di Indonesia. **Ayam ras petelur** menjadi komoditas unggulan di 12 provinsi. Komoditas **ayam ras pedaging** menjadi unggulan di 10 provinsi di Indonesia.

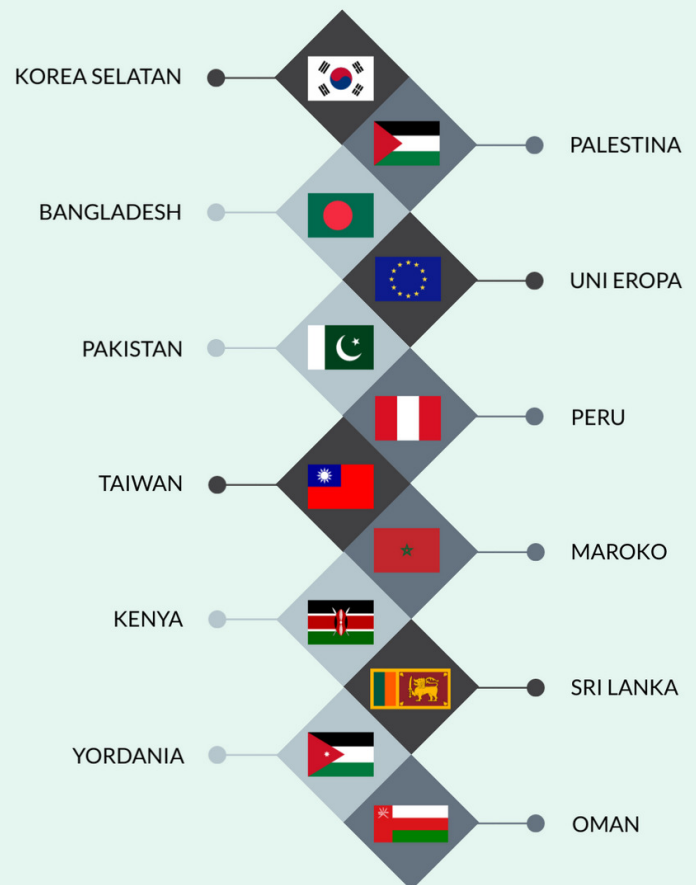
Berdasarkan hasil pemetaan komoditas unggulan, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi untuk mengembangkan komoditas unggulan yang ada di masing-masing provinsi. Kendala yang dihadapi terutama: masih banyaknya wilayah yang mempunyai sektor basis, tetapi daya saing wilayahnya masih terbatas. Dari empat indikator, permasalahan daya saing didominasi oleh: permasalahan kestabilan makro ekonomi serta aspek keuangan, bisnis dan ketenagakerjaan.

## FORMULASI REQUEST DAN OFFER LIST KOMODITAS PERTANIAN INDONESIA

Liberalisasi perdagangan merupakan salah satu dampak globalisasi yang harus dihadapi oleh negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Dengan menggunakan metode *Constant Market Share Analysis* (CMSA) dan model *partial equilibrium* SMART-WITS, kajian formulasi *request* dan *offer list* komoditas pertanian dilakukan oleh Biro KLN Kementan sebagai bahan masukan posisi negosiasi Pemri agar kerja sama perdagangan yang dilakukan menguntungkan dan mampu meningkatkan kinerja perdagangan dan menggerakkan ekonomi nasional. Kajian difokuskan pada hubungan perdagangan Indonesia dengan 12 negara mitra dagang RI, yaitu: Korea Selatan, Bangladesh, Pakistan, Palestina, Uni Eropa, Peru, Taiwan, Kenya, Yordania, Maroko, Sri Lanka, dan Oman.

Secara umum, CMSA membedah nilai daya saing komoditas pertanian dari sudut *competitiveness effect*, *country effect*, *product effect*, dan *adaption*. Sedangkan metode *partial equilibrium* SMART-WITS memberikan estimasi dampak atas perubahan kebijakan, termasuk distorsi tarif dan non-tarif. Dengan menitikberatkan pada daya saing, simulasi neraca perdagangan RI dengan ke-12 negara tersebut juga dikaji untuk melihat dampak positif dan negatif bagi Indonesia.

Hasil simulasi menunjukkan, perdagangan bebas antarnegara/*free trade agreement* (FTA) yang berpotensi terbesar bagi produk pertanian Indonesia adalah Uni Eropa, Bangladesh dan Taiwan. Jika rencana FTA RI dengan 12 negara dapat terwujud, maka *trade balance* seluruh produk akan semakin defisit sebesar US\$ 1,20 milyar. Namun, untuk kategori produk pertanian akan terjadi peningkatan sebanyak US\$ 750 juta.



Apabila hanya mewujudkan FTA yang berdampak positif pada trade balance (Yordania, Palestina, Oman, Pakistan, Kenya, Sri Lanka, dan Bangladesh) baik untuk keseluruhan produk maupun hanya produk pertanian, maka akan ada kenaikan trade balance sebesar US\$ 584 juta untuk seluruh produk dan US\$ 237 juta untuk produk pertanian.

Untuk itu, koordinasi perundingan perdagangan antar instansi diharapkan dapat semakin diseleraskan agar visi pembangunan pertanian dalam mencapai kedaulatan pangan, kesejahteraan petani, dan lumbung pangan dunia 2045, untuk pemenuhan kebutuhan domestik dan dunia, dapat segera tercapai.

## HIGHLIGHTS PERTEMUAN KLN OKT - NOV - DES 2019

### Courtesy Call with Secretary General of APO and APO Study Visit (Tokyo, 16 Desember 2019)



*Courtesy Call* dengan *Secretary General of APO* dan *Study Visit APO* telah dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16-17 Desember 2019. Pertemuan menyetujui diadakannya Konferensi Internasional Perubahan Iklim di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat pada bulan Juli 2020 mendatang. Konferensi akan dihadiri oleh 40 delegasi dari 20 negara anggota APO dan 20 delegasi dari dalam negeri. Selain berbagi pengalaman terkait upaya peningkatan ketahanan atas dampak perubahan iklim di kawasan Asia, konferensi ini juga akan menjadi ajang pengenalan produk lokal dan wisata unggulan di Sumbawa, termasuk menikmati keindahan Pulau Moyo.

### WTO COA RS (Jenewa, 26-27 November 2019)



Sidang *Committee on Agriculture Special Session (CoA-SS)* tanggal 26-27 November 2019 dibuka dengan pernyataan *Chairman* mengenai harapan dan kontribusi konkrit yang dapat dilakukan *Members* dalam rangka mendukung pelaksanaan Konferensi Tingkat Menteri (KTM) WTO ke-12 tahun depan. Sidang membahas 8 (delapan) submisi terkait *thematic issues* dari *members* seperti: *Market Access (MA)*, *Domestic Support (DS)*, *Export Competition (EC)*, *Export Restriction (ER)* dan *Cotton* dan dilanjutkan pertemuan *dedicated session* untuk membahas isu *Public Stockholding for Food Security Purposes (PSH)* dan *Special Safeguard Mechanism (SSM)*.

### The 23rd Ministerial Meeting BIMP - EAGA (Kuching, 24 November 2019)



Mencermati pentingnya isu pemanfaatan perairan laut di Kawasan Asia Pasifik, Pertemuan *Ministerial Meeting BIMP - EAGA* ke-23 tanggal 24 November 2019 di Kota Kuching, Serawak, Malaysia, isu *Healthy Oceans* dan *Sustainable Blue Economies* diangkat sebagai salah satu agenda pembahasan penting. Negara BIMP sepakat akan meningkatkan intensitas komunikasi terkait isu perairan laut, melakukan aktivitas untuk menjaga lingkungan perairan laut, pembangunan *marine park* serta meningkatkan peran dan kepedulian anak-anak muda milenial. Di samping itu, *Asian Development Bank (ADB)* di bawah kerangka BIMP - EAGA juga berkomitmen untuk berkontribusi dari aspek pembiayaan.

# HIGHLIGHTS PERTEMUAN KLN OKT - NOV - DES 2019

## Evaluasi Kinerja Hibah LN dan PNBP 8 November 2019 (Bogor Indonesia)



Seminar Evaluasi Kinerja Hibah Luar Negeri dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Lingkup Kementerian Pertanian pada tanggal 8 November 2019. Penggunaan seluruh dana PNBPN wajib disetor langsung ke Kas Negara dan sebagian dana dari suatu PNBPN dapat digunakan oleh K/L untuk kegiatan tertentu yang berkaitan dengan jenis PNBPN, yang besarnya ditetapkan oleh Menteri Keuangan (pasal 2 dan 4 PP 73 thn 1997). Pada intinya menurut pemapar, optimalisasi PNBPN dilakukan dengan peningkatan kerja sama yang dikemas melalui skema atau skenario kerja sama dengan sentuhan komersialisasi dan tidak berhenti pada aspek teknologi dan dilakukan sesuai dengan mekanisme APBN.

## Workshop Indikasi Geografis 8-9 Oktober 2019 (Bogor, Indonesia)



Workshop Indikasi Geografis: Komersialisasi Produk IG Pertanian dalam Konteks Perdagangan Global, dilaksanakan tanggal 8-9 Oktober 2019 di Bogor. Beberapa poin penting hasil diskusi: (i) perlunya peran seluruh sektor dalam promosi dan pemasaran produk IG pertanian melalui sosialisasi keunggulan produk IG dan keunggulannya dibandingkan produk sejenis non IG; (ii) Digitalisasi dan keterlibatan anak muda dalam pengembangan promosi dan pemasaran produk IG; (iii) Sinergi berbagai pihak dalam mendukung promosi dan pemasaran produk IG; (iv) Pembina IG pro-aktif tidak hanya mengusulkan sertifikat IG untuk produk yang baru tetapi juga mendukung agar produk pertanian yang sudah bersertifikasi IG secara Nasional dapat bersertifikasi IG secara internasional.

## Executive Board IFAD ke-127 10 - 12 September 2019 (Roma, Italia)



Pertemuan Sesi ke-127 Dewan Eksekutif IFAD telah dilaksanakan tanggal 10-12 September 2019 di Roma, Italia. Kepala Biro KLN mewakili Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian selaku *Executive Director* IFAD untuk Indonesia, menyampaikan dukungan Indonesia terkait IFAD *Partnership Framework* yang dibangun untuk memperkuat dampak pembangunan pedesaan di tingkat nasional, regional dan global melalui penguatan sinergi strategi IFAD dalam hal: *cofinancing*, *knowledge management*, dan *private sector engagement*. Ditambahkan juga sebagai contoh di Indonesia saat ini terdapat tiga *on-going projects* yang didanai IFAD yang dilakukan melalui kerja sama dan sinergi yang baik terkait mitra, donor maupun peran dari sektor swasta.

## KEGIATAN BIRO KLN

BALI – Kementerian Pertanian saat ini terus memaksimalkan berbagai upaya untuk mengurangi hambatan-hambatan perdagangan, baik tarif maupun non-tarif dalam rangka meningkatkan ekspor produk-produk pertanian nasional ke mancanegara. Hal ini ini diungkapkan oleh Kepala Biro KLN Kementan di hadapan para petani kakao dan *stakeholders* produk kakao lainnya dalam acara *Launching Products and the 3rd Anniversary* PT. Cau Chocolate, di Denpasar, Bali (14/12/2019).

Kepala Biro KLN mengapresiasi langkah-langkah yang dilakukan oleh PT Cau Chocolate yang sejauh ini telah berhasil menerapkan program kemitraan bersama para petani kakao di wilayah Tabanan dan Jembrana, Bali, sehingga mampu meningkatkan nilai tambah komoditi kakao dan menembus pasar internasional dengan kualitas dan harga yang bersaing. Ke depan, model kemitraan yang dikembangkan PT Cau Chocolate bersama para petani kakao ini diharapkan mampu diikuti oleh perusahaan-perusahaan lain dan pada komoditi-komoditi lainnya, sehingga mampu mendorong ekspor nasional secara signifikan dan berkelanjutan.



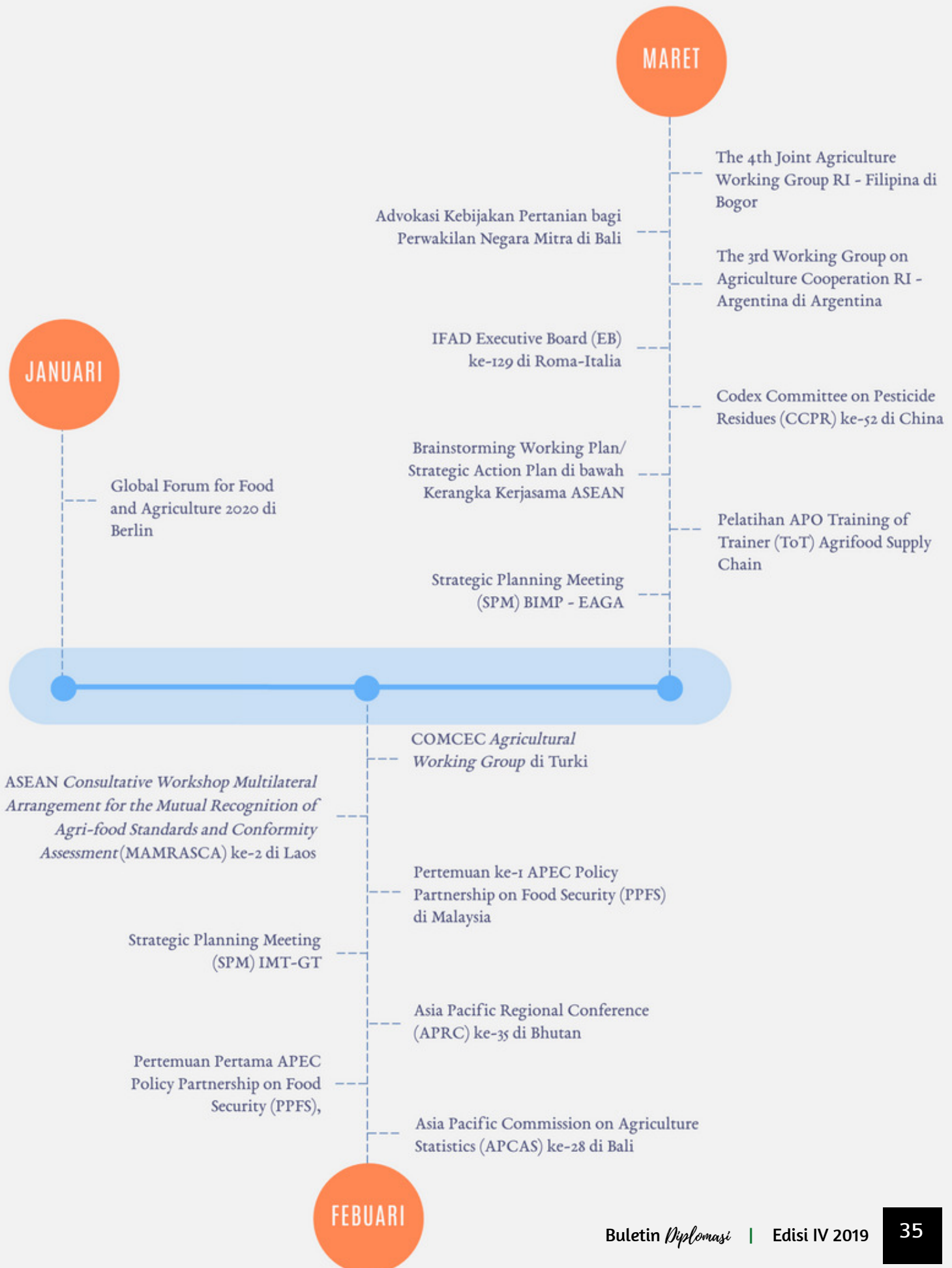
Sementara itu pendiri Cau Chocolate, I Wayan Alit Artha Wiguna, mengapresiasi keterlibatan Biro KLN sebagai Lembaga pemerintah pertama yang telah mengangkat dan memfasilitasi pengembangan Cau Chocolate hingga mampu menembus pasar internasional, terutama melalui fasilitasi program *Asian Productivity Organization* (APO) sejak tahun 2015. I Wayan Alit mengungkapkan harapannya kepada Biro KLN Kementerian Pertanian untuk terus mendorong dan memfasilitasi UKM-UKM agro-industri nasional untuk mendapat kemudahan dalam akses pasar internasional, sekaligus pengembangan kapasitas bertaraf internasional bagi UKM-UKM tersebut.

Kepala Biro KLN bersama rombongan juga mengunjungi Desa Sibetan Kabupaten Karangasem Bali guna melihat secara langsung potensi agrowisata dan keunggulan produksi buah Salak di wilayah tersebut. Sistem Agroforestri Salak di Desa Sibetan saat ini sedang diajukan sebagai salah satu Kawasan *Globally Important Agricultural Heritage System* (GIAHS) – FAO. GIAHS merupakan lanskap estetis yang menggabungkan keanekaragaman hayati pertanian, ekosistem unik, dan warisan budaya yang berharga, dan secara berkelanjutan mampu menyediakan berbagai produk, jasa, ketahanan pangan dan mata pencaharian bagi jutaan petani skala kecil di dunia.



# Schedule of Events

JANUARI - MARET 2020





Tim Redaksi Buletin

*Diplomasi*

Biro Kerja Sama Luar Negeri  
Sekretariat Jenderal  
Kementerian Pertanian  
Jl. Harsono RM No. 3, Gedung A Lt. 6  
Ragunan, Jaksel 12550  
email: publikasi.kln@gmail.com  
[www.pertanian.go.id](http://www.pertanian.go.id)